

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Singkat Buku Ajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XII

Untuk mengungkap nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan budi pekerti SMA kelas XII yang menjadi obyek penelitian, maka fokus analisis yang peneliti lakukan terlebih dahulu diarahkan pada fitur, penyajian, dan uraian pembahasan pada sejumlah bab dalam buku tersebut. Agar lebih menarik dan mudah dipahami, peneliti menyajikan data secara deskriptif dan tabel.

a. Profil Buku

Buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA kelas XII kurikulum 2013 merupakan obyek utama dalam penelitian ini. Buku ini diterbitkan oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sebagai bahan ajar guru PAI SMA. Buku ajar ini berjenis materi pengayaan dengan 304 halaman yang ditulis oleh HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghozali. Penelaah Muh. Saerozi dan Barissalim. *Pe-review* Ali Wiyoto.

Buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA kelas XII adalah media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui buku ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah para siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI karena disusun dengan materi yang mudah dipahami.¹

¹ Hariyadi dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013* (Ponorogo: Tim MGMP PAI Ponorogo, 2020), hlm. 1.

Secara rinci peneliti sajikan bagian buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK kelas XI sebagai berikut:

1) Bagian Awal

Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XII disajikan dengan *cover* warna Hijau. Bagian atas tertulis judul buku yaitu “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013”, terdapat gambar siswa siswi SMA memakai busana muslim yang sedang mendengarkan guru laki-laki menyampaikan dakwah sebagai ikon buku yang diletakkan di tengah. Sedangkan pada halaman selanjutnya disajikan beberapa identitas buku meliputi keterangan penulis, editor, kata pengantar, dan daftar isi.

2) Bagian isi

Di dalamnya menampilkan beberapa bagian pembelajaran antara lain:

- 1). Judul bab yang ditulis dengan *font* besar dan *bold*.
- 2). Peta konsep yang dapat digunakan untuk mengetahui sub-bab apa saja yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai,
- 3). Gambar,
- 4). Membuka Relung kalbu merupakan bagian yang berisi inti sari Al-Qur'an atau sejarah yang berkaitan dengan materi bab tersebut disertai pertanyaan yang harus ditanggapi peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam,

- 5). Mengkritisi Sekitar Kita merupakan bagian yang berisi persoalan-persoalan sosial kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi bab tersebut disertai pertanyaan yang harus ditanggapi oleh peserta didik,
- 6). Memperkaya Khazanah merupakan uraian materi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami dan di mengerti guru dan peserta didik,
- 7). Rangkuman, berisi inti setiap pembahasan dalam bab tersebut,
- 8). Aktivitas siswa, berisi latihan soal untuk dijawab oleh siswa,
- 9). Menerapkan Perilaku Mulia merupakan bagian yang menyajikan contoh penerapan akhlak atau budi pekerti dan berkaitan dengan materi bab tersebut.

3) Bagian akhir

Bagian akhir dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013 berisi:

- a) Evaluasi berupa latihan soal pilihan ganda dan isian, tugas individu berupa angket penilaian diri, dan tugas kelompok yang disertai rubrik penilaiannya pada setiap akhirdari bab materi pelajaran,
- b) Bagian catatan yang dapat diisi oleh guru dan peserta didik masing-masing sebanyak 2 halaman pada halaman akhir buku.

b. Deskripsi Materi Buku Ajar

Buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK kelas XI yang diterbitkan oleh TimMGMP PAI Kabupaten Ponorogo terdiri dari 11 bab, dapat dirinci sebagai berikut:

a. Bab 1 Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir

Ayat-ayat yang telah kalian baca di atas memuat beberapa hal terkait dengan peristiwa Hari Akhir. Dimulai dengan sumpah akan kepastian datangnya Hari Akhir, kemudian menjelaskan beberapa peristiwa yang akan terjadi pada hari itu. Lebih lanjut mari kita pelajari apa hari Kiamat itu, dan peristiwa apa saja yang mengiringinya, termasuk tanda-tandanya.

Hari akhir menurut bahasa artinya “Hari Penghabisan” (Q.S. al-Baqarāh/2:177),

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَدَهُمْ إِذَا عُهِدُوا وَالصَّادِقِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجَيْنَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧﴾

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa

juga disebut “Hari Pembalasan” (Q.S. al-Fātihah/1:4)

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤

Artinya: “(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Adapun menurut istilah, Hari Akhir adalah hari mulai hancurnya alam semesta berikut isinya dan berakhirnya kehidupan semua makhluk Allah Swt. Hari Akhir juga disebut hari

Kiamat, yaitu hari penegakan hukum Allah Swt. yang seadil-adilnya (Q.S. al-Mumtahanah/60:3).

لَنْ نَنْفَعَكُمْ أَرْحَامَكُمْ وَلَا أَوْلَادَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝۳

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus".

Kebenaran akan datangnya Hari Akhir dapat ditemukan melalui kajian ayat-ayat al-Qur'an, ilmu pengetahuan, dan panca indera. Melalui kajian akan kebenaran adanya Hari Akhir, kalian dapat menghayati akan nilai-nilai keimanan kepada Hari Akhir. Perhatikan Q.S. al-'Anbiya/21:97:

وَأَقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شُخْصَةٌ أَبْصَرُ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُؤْتَيْنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ۙ ٩٧

Artinya: "Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim"

Berikut disajikan informasi terkait dengan Hari Akhir menurut ketiga sudut pandang tersebut.

1) Hari akhir menurut Al-Qur'an

Hari Akhir atau Hari Kiamat menurut al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Kiamat sugra (kiamat kecil)

Kiamat Sugra adalah peristiwa datangnya kematian bagi semua makhluk termasuk manusia yang bersifat lokal dan individu. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imrān/3:185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْوَيْمَةِ فَمَنْ زُحِرَاحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْجِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْعُرُورِ

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu, barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan".

Sebelum terjadi hari kiamat, mereka yang telah mati mengalami proses awal kehidupan akhirat yang disebut alam barzakh (Q.S. ar-Rūm/30:55-56):

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِئُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ٥٥ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ
اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٥٦

Artinya: "55. Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran), 56. Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)"

Barzakh adalah alam yang menjadi batas antara alam dunia dan alam akhirat. Pada masa itu roh manusia sudah menyadari akan kebenaran janji Allah Swt. (Q.S. al-Mu'minūn/23:99-100), bahkan kepada mereka yang jahat sudah diperlihatkan Neraka dan siksaannya (Q.S. al-Mu'min/40:45-46):

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَى وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ٤٥ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ٤٦

Artinya: “45. Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (Kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, 46. kepada Fir’aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong”.

Peristiwa-peristiwa yang harus diimani yang akan terjadi sesudah mati antara lain sebagai berikut:

- (1) Fitnah kubur, yaitu beragam pertanyaan yang diajukan kepada orang yang meninggal tentang Tuhannya, agamanya, nabinya, imannya, dan kiblatnya.
- (2) Siksa dan nikmat kubur: siksa kubur diperuntukkan bagi orang yang zalim, munafik, kafir, dan musyrik (Q.S. al-An’ām/6:93, Q.S. al- Mu’min/40:46, Q.S. Fussilat/41:30, Q.S. al-Ahqāf/46:83-89). “Nikmat kubur diperuntukkan bagi orang yang baik amal ibadahnya di dunia” (Q.S. Ali ’Imran/3:169-170 dan Q.S. al-Baqarah/2:154).

b) Kiamat Kubra (Kiamat Besar)

Peristiwa berakhirnya seluruh kehidupan makhluk dan hancur leburnya alam semesta secara total dan serentak. Proses terjadinya hari kiamat tersebut dijelaskan oleh Allah Swt dalam banyak ayat, diantaranya dalam Q. S. At-Takwir ayat 1-3:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

Artinya: “Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan”.

Dalam Q.S. az-Zalzalah/99:1-5 dijelaskan peristiwa terjadinya kiamat dimulai dengan datangnya gempa yang sangat dahsyat. Dalam Q.S. al-Qari’ah/101:1-5 dijelaskan keadaan manusia bagaikan anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung bagai bulu yang dihambur-hamburkan.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, peristiwa kiamat merupakan kejadian yang sangat hebat, yaitu tatkala Malaikat Israfil meniup sangkakala. Kemudian bumi diangkat, gunung-

gunung dibenturkan dan terjadilah kerusakan hebat. Langit pecah bergelegar, benda-benda bumi pun bertebaran laksana kabut. Sementara manusia akan kacau balau kebingungan hanya Allah Swt. saja yang Maha Kekal.

b. Bab 2 Meyakini *Qadda* dan *Qadar* Melahirkan Semangat Bekerja

Para ulama berbeda pandangan dalam memberikan arti *Qadda* dan *Qadar*. Sebagian ulama mengartikan sama. Namun, sebagian ulama yang lain memberikan arti yang berbeda. Pandangan yang membedakan antara *Qadda* dan *Qadar*, mendefinisikan *Qadar* dengan “ilmu Allah Swt, tentang apa yang terjadi pada makhluk di masa mendatang”. *Qadda* adalah segala sesuatu yang Allah wujudkan (adakan atau berlakukan) sesuai dengan ilmu dan kehendaknya.” Sebagian ulama yang lain justru menerapkan definisi di atas secara terbalik, yakni definisi *Qada* dan *Qadar* ditukar.

Pendapat yang menyamakan *Qada* dan *Qadar* memberikan definisi “bahwa aturan buku yang diberlakukan oleh Allah Swt terhadap alam ini, undang-undang yang bersifat umum, dan hukum-hukum yang mengikat sebab dan akibat”. Pengertian itu diilhami oleh beberapa ayat Al-Qur’an seperti firman Allah Swt Q. S. Ar-Ra’d ayat 8, yang berbunyi:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدْنَ وَيَا عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: “Allah Swt mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan Rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”.

Iman kepada *Qada* dan *Qadar* artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. Menurut Yasin, iman kepada *Qada* dan *Qadar* adalah mengimani adanya ilmu Allah Swt yang qadim dan mengimani adanya kehendak Allah Swt yang berlaku serta kekuasaan-Nya yang menyeluruh”.

Setiap muslim wajib mengimani *Qada* dan *Qadar* Allah Swt yang baik ataupun yang buruk. Firman Allah Swt dalam Q. S. Al-Hajj ayat 70, yang berbunyi:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Apakah kamu tidak mengetahui sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi, bahwasannya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (lauhul mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah Swt”.

c. Bab 3 Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis

Berpikir kritis didefinisikan beragam oleh para pakar. Menurut Martes, berpikir kritis adalah “sebuah proses yang sadar dan sengaja yang digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan pengalaman dengan sejumlah sikap selektif dan kemampuan memandu keyakinan dan tindakan”.

Berangkat dari definisi di atas, sikap dan tindakan yang mencerminkan berpikir kritis terhadap ayat-ayat Allah Swt (informasi ilahi) adalah berusaha memahaminya dari berbagai sumber, menganalisis, dan merenungi kandungannya. Kemudian menindaklanjuti dengan sikap dan tindakan positif.

d. Bab 4 Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi

Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan dan kemajemukan merupakan fakta yang tidak dipungkiri. Bahkan dalam tradisi Islam, Al-Qur’an menegaskan hal ini. Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan dan kemajemukan merupakan sunnatullah (ketetapan Allah Swt). sebagaimana dijelaskan dalam beberapa firman-Nya antara lain Q. S. Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرِ الْأُنَّاسَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.

Hal ini dapat dimaklumi bahwa perbedaan dan keragaman merupakan keputusan Allah Swt dan kehendak Allah Swt, karena dari situlah Allah Swt akan menguji umat NyA.

Ibn Jarir al-Thabari dalam bukunya: "*Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an Juz XX*" menyatakan bahwa jika Allah Swt mengendaki, Allah Swt dapat menjadikan seluruh syariat menjadi satu. Namun Allah Swt membeda-bedakannya untuk menguji umat Nya dan untuk mengetahui siapa yang taat dan yang tidak taat.

Allah Swt dalam beberapa firman Nya menganjurkan hal-hal sebagai berikut agar sesama masyarakat dunia, dan sesama umat beragama, saling berlomba-lomba dalam kebajikan dan bukan dalam keburukan apalagi kekerasan. Keragaman terlihat dalam setiap penciptaan, binatang dan tumbuhan, hal gaib dan hal nyata. Keragaman juga terjadi baik pada pemahaman, ide, pemikiran, doktrin-doktrin, kecenderungan-kecenderungan maupun ras, jenis kelamin, bahasa, suku bangsa, Negara, agama, dan sebagainya.

e. Bab 5 Menyembah Allah Swt, sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Syukur dapat diartikan sebagai ungkapan terima kasih kepada pihak yang telah berjasa kepada kita baik dalam bentuk moril maupun materiil. Ibadah adalah proses mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan melakukan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya, serta melakukan sesuatu yang diizinkan-Nya.

Bersyukur dapat ditujukan kepada Allah Swt. dan kepada manusia. Perwujudan dari syukur kepada manusia adalah dengan cara membalas perbuatan baik dengan yang lebih baik (*ihsān*) atau setidaknya sama baiknya, walaupun dalam konteks bersyukur kepada orang tua, tidak ada perbuatan yang dapat setimpal dengan kebaikan mereka, apalagi melebihi. Begitupun bersyukur kepada Allah Swt perwujudannya tidak lain adalah dengan beribadah, yaitu melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya meskipun tidak ada amal yang dapat mencukupi untuk sekedar berterimakasih atas segala limpahan nikmat Nya kepada kita. Jika untuk mensyukuri nikmat Nya saja tidak cukup, apalagi untuk membeli surga Nya.

Jadi, walaupun Allah Swt memberikan kita surga, tentu bukan karena ibadah kita, tetapi karena besarnya kasih sayang (rahmat) Allah Swt kepada kita.

Ibadah meliputi aspek ritual, seperti salat dan sejenisnya, dan aspek sosial, yaitu yang mencakup segala aktivitas hidup sehari-hari, dari persoalan yang paling sepele. Seperti bersin, sampai yang paling dianggap besar, apapun bentuknya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

Dalam ayat ke14 surah Luqmān, Allah Swt. memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian Allah Swt. menyebutkan jasa-jasa sang ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan menderita. Setelah lahir pun bukan berarti akhir dari penderitaan seorang ibu, karena ia harus merawat, menyusui, hingga menyapikannya pada saat cukup usia. Bahkan setelah disapikpun, anak-anak masih terus merepotkan orang tua dalam banyak hal, kesehatannya, pendidikannya, dan hal-hal lain.

Kemudian, Allah Swt. menutup ayat-Nya dengan perintah bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua. Sementara pada ayat sebelumnya, Allah Swt. melalui lisan Luqmān mengingatkan bahaya perbuatan syirik. Melarang berbuat syirik berarti juga melarang menyembah apapun kecuali hanya Allah Swt. yang Esa. Dari sisi caranya, bersyukur meliputi tiga aspek, yaitu hati, lisan, dan perbuatan. Bersyukur dengan hati dilakukan dengan cara mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt. bersyukur dengan lisan dilakukan dengan cara mengungkapkan secara lisan rasa syukur itu dengan mengucapkan tahmid, yaitu “alhamdulillah”, sedangkan bersyukur dengan perbuatan adalah dengan cara melakukan semua perbuatan yang baik dan diridloi Allah swt., serta bermanfaat, baik bagi diri maupun bagi sesama, sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut. Dengan kata lain, perwujudan

nyata dari syukur kepada Allah Swt. adalah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt., dan itulah ibadah.

f. Bab 6 Meraih Kasih Allah dengan *Ihsan*

Mengingatkan Nabi Muhammad saw. atas janji Bani Israil yang harus mereka penuhi, yaitu bahwa mereka tidak akan menyembah sesuatu selain Allah Swt.. Setelah itu disusul dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, amal kebajikan tertinggi, karena melalui kedua orang tua itulah Allah Swt. menciptakan manusia.

Sesudah Allah Swt. menyebut hak kedua orang tua, disebutkan pula hak kerabat (kaum keluarga), yaitu berbuat kebajikan kepada mereka. Kemudian Allah Swt. menyebut hak orang-orang yang memerlukan bantuan, yaitu anak yatim dan orang miskin. Allah Swt. mendahulukan menyebut anak yatim daripada orang miskin karena orang miskin dapat berusaha sendiri, sedangkan anak yatim karena masih kecil belum sanggup untuk itu.

Setelah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua, keluarga, anak yatim, dan orang miskin, Allah Swt. memerintahkan agar mengucapkan kata-kata yang baik kepada sesama manusia. Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada Bani Israel agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Ruh salat itu adalah keikhlasan dan ketundukan kepada Allah Swt.. Tanpa ruh itu salat tidak ada maknanya apa-apa. Orang-orang Bani Israil mengabaikan ruh tersebut dari dulu hingga turun al-Qur'an, bahkan sampai sekarang. Demikian juga dengan zakat. Kewajiban zakat bagi kaum Bani Israel juga merekaingkari. Hanya sedikit orang-orang yang mau mentaati perintah Allah Swt. pada masa Nabi Musa dan pada setiap zaman.

Pada akhir ayat ini Allah Swt. menyatakan, “dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. Ini menunjukkan kebiasaan orang-orang Bani Israil dalam merespons

perintah Allah Swt., yaitu “membangkang”, sehingga tersebarlah kemungkaran dan turunlah azab kepada mereka.

Hadis yang terkait dengan perintah berbuat Ihsan juga banyak sekali. Setiap hadis yang mengandung perintah berbuat baik kepada sesama manusia, melarang berbuat kerusakan, atau perintah beribadah kepada Allah Swt., itu semua merupakan perintah berbuat Ihsan.

g. Bab 7 Indahnnya Membangun Mahligai Rumah Tangga

Pernikahan adalah sunnatullah yang berlaku umum bagi semua makhluk Nya. Al-Qur’ān menyebutkan dalam Q.S. adz-żáriyat /51:49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “ Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.

Islam sangat menganjurkan pernikahan, karena dengan pernikahan manusia akan berkembang, sehingga kehidupan umat manusia dapat dilestarikan. Tanpa pernikahan regenerasi akan terhenti, kehidupan manusia akan terputus, dunia pun akan sepi dan tidak berarti, karena itu Allah Swt. mensyariatkan pernikahan sebagaimana difirmankan dalam Q.S. an-Nahl/16:72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَلَيْسَ بِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”.

Ayat tersebut menguatkan rangsangan bagi orang yang merasa belum sanggup, agar tidak khawatir karena belum cukup biaya, karena dengan pernikahan yang benar dan ikhlas, Allah Swt. akan melapangkan rezeki yang baik dan halal untuk hidup berumah tangga, sebagaimana dijanjikan Allah Swt. dalam firman-Nya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah Swt. akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Swt. Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. an-Nur/24:32):

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۓ

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Rasulullah saw. juga banyak menganjurkan kepada para remaja yang sudah mampu untuk segera menikah agar kondisi jiwanya lebih sehat, seperti dalam hadis berikut.

“Wahai para pemuda! Siapa saja di antara kalian yang sudah mampu maka menikahlah, karena pernikahan itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Jika belum mampu maka berpuasalah, karena berpuasa dapat menjadi benteng (dari gejolak nafsu)”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

h. Bab 8 Meraih Berkah dengan Mawaris

Ajaran Islam tidak hanya mengatur masalah-masalah ibadah kepada Allah Swt.. Islam juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yang di dalamnya termasuk

masalah kewarisan. Nabi Muhammad saw.. membawa hukum waris Islam untuk mengubah hukum waris jahiliyah yang sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur kesukuan yang menurut Islam tidak adil. Dalam hukum waris Islam, setiap pribadi, apakah dia laki-laki atau perempuan, berhak memiliki harta benda dari harta peninggalan.

Mawaris merupakan serangkaian kejadian mengenai pengalihan pemilikan harta benda dari seorang yang meninggal dunia kepada seseorang yang masih hidup. Dengan demikian, untuk terwujudnya kewarisan harus ada tiga unsur, yaitu:

- 1) Orang mati, yang disebut pewaris atau yang mewariskan,
- 2) Harta milik orang yang mati atau orang yang mati meninggalkan harta waris, dan
- 3) Satu atau beberapa orang hidup sebagai keluarga dari orang yang mati, yang disebut sebagai ahli waris.

Ilmu mawaris adalah ilmu yang diberikan status hukum oleh Allah Swt. sebagai ilmu yang sangat penting, karena ia merupakan ketentuan Allah Swt. dalam firman-Nya yang sudah terinci sedemikian rupa tentang hukum mawaris, terutama mengenai ketentuan pembagian harta warisan (*al-furud al- muqaddarah*).

Warisan dalam bahasa Arab disebut al-mīrās merupakan bentuk masdar (*infinitif*) dari kata *warija-yariju-irsan- mīrājan* yang berarti berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kaum kepada kaum lain.

Warisan berdasarkan pengertian di atas tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan harta benda saja namun termasuk juga yang nonharta benda. Ayat al-Qur±n yang menyatakan demikian diantaranya terdapat dalam Q.S. an- Naml/27:16: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.”

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَاۤئِهَا النَّاسُ عُلِمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَاوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ اِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ ۙ ۱۶

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Demikian juga dalam hadis Nabi saw. disebutkan yang artinya: "Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para Nabi."

Adapun menurut istilah, warisan adalah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta (uang), tanah, atau apa saja yang berupa hak milik legal secara syar'i.

Definisi lain menyebutkan bahwa warisan adalah perpindahan kekayaan seseorang yang meninggal dunia kepada satu atau beberapa orang beserta akibat-akibat hukum dari kematian seseorang terhadap harta kekayaan.

Ilmu mawaris biasa disebut dengan ilmu faraidh, yaitu ilmu yang membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan harta warisan, yang mencakup masalah-masalah orang yang berhak menerima warisan, bagian masing-masing dan cara melaksanakan pembagiannya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan ketiga masalah tersebut.

i. Bab 9 Rahmat Islam bagi Nusantara

Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Setidaknya terdapat tiga teori besar yang dikembangkan oleh Ahmad Mansur Suryanegara, yang terkait dengan asal kedatangan, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.

Pertama, teori Gujarat. Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat – India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke- 13 M. Kedua, teori Mekah. Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M.

Ketiga, teori Persia. Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke Nusantara sekitar abad ke-13 M.

Baik teori Gujarat maupun teori Persia, keduanya sama-sama menetapkan bahwa Islam masuk di Nusantara pada abad ke 13 M. Namun teori Mekah menetapkan kedatangan Islam ke Nusantara jauh sebelum itu, yaitu pada abad ke 7 M, saat Rasulullah saw. masih hidup.

Secara ilmiah, teori Mekah yang menyatakan Islam masuk ke Nusantara lebih awal, lebih penting untuk dibuktikan. Jika bukti-bukti teori Mekah telah dianggap memadai dan ilmiah, maka teori lain yang menyatakan kedatangan Islam sekitar abad 13 M., tidak perlu lagi dibuktikan.

Selaras dengan zamannya, saat itu umat Islam belum memiliki mushaf al- Qur'an, karena mushaf baru selesai dibukukan pada zaman Khalifah Usman bin Affan pada tahun 30 H atau 651 M. Sebab itu, cara berdoa dan beribadah lainnya pada saat itu diyakini berdasarkan ingatan para pedagang Arab Islam yang juga termasuk para hufaz atau penghafal al-Qur'an.

Dari berbagai literatur diyakini bahwa kampung Islam di daerah pesisir Barat Pulau Sumatera itu bernama "Barus" atau yang juga disebut Fansur. Kampung kecil ini merupakan sebuah kampung kuno yang berada di antara kota Singkil dan Sibolga, sekitar 414 kilometer selatan Medan.

j. Bab 10 Rahmat Islam bagi Alam Semesta

Muhammad Isa Anshary berpendapat bahwa awal mula kebangkitan peradaban Islam dapat ditelusuri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan intelektual di Baghdad dan Cordova. Pada masa pemerintahan Al-Ma'mun. Ia mendirikan Bait al-Hikmah di Baghdad yang menjadi pusat kegiatan ilmiah. Pendirian sekolah yang terkenal ini melibatkan

sarjana Kristen, Yahudi, dan Arab, mengambil tempat sendiri terutama dengan “pelajaran asing”, ilmu pengetahuan dan filosofi Yunani, hasil karya Galen, Hippocrates, Plato, Arsitoteles, dan para komentator, seperti Alexander (*Aphrodis*), Temistenes, John Philoponos, dan lain-lain. Pada masa itu, banyak karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan itu banyak dibantu oleh orang-orang Kristen, Majusi, dan Shabi’ah. Di antara nama para penerjemah yang terkenal adalah Jurjis (George) ibn Bakhtisyu, Bakhtisyu Ibnu Jurjis, Gibril, Yahya ibn Musawaih, Hunain ibn Ishaq, dan lainnya.

Sementara di Cordova, aktivitas ilmiah mulai berkembang pesat sejak masa pemerintahan Abdurrahman II. Ia mendirikan Universitas, memperluas dan memperindah masjid. Cordova kemudian menjadi sangat maju dan tampil sebagai pusat peradaban yang menyinari Eropa. Pada waktu itu, Eropa masih tenggelam pada keterbelakangan dan kegelapan Abad Pertengahan. Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil menukil perkataan seorang penulis Amerika yang menggambarkan keadaan Eropa pada masa itu, “Jika matahari telah terbenam, seluruh kota besar Eropa terlihat gelap gulita. Di sisi lain, Cordova terang benderang disinari lampu-lampu umum. Eropa sangat kumuh, sementara di kota Cordova telah dibangun seribu WC umum. Eropa sangat kotor, sementara penduduk Cordova hidup dengan kebersihan. Eropa tenggelam dalam lumpur, sementara jalan-jalan Cordova telah mulus. Atap istana-istana Eropa sudah pada bocor, sementara istana-istana Cordova dihiasi dengan perhiasan yang mewah. Para tokoh Eropa tidak bisa menulis namanya sendiri, sementara anak-anak Cordova sudah mulai masuk sekolah.”

Bagaimana hubungan Islam dengan dunia Barat saat ini? Hubungan Islam dengan Barat saat ini identik dengan hubungan benturan (*‘alâqah ash-shirâ’*) dan permusuhan. Barat

senantiasa membangun dan menyebarkan opini negatif terhadap Islam dan pemeluknya. Menurut mereka, Islam merupakan ancaman terhadap peradaban umat manusia. Di sisi lain, Barat sering kali membanggakan kemajuan peradaban mereka dan mengklaim bahwa hal itu merupakan warisan dari kemajuan peradaban Yunani-Romawi semata. Mereka mengingkari adanya pengaruh dan kontribusi Islam beserta peradabannya dalam membangkitkan Eropa modern sebagai negeri asal bangsa Barat dan memantapkan puncak kemajuannya. Jadi, bagaimana sebenarnya sumbangan Islam terhadap kebangkitan peradaban Eropa?

Untuk memahaminya, marilah kita mengetahui terlebih dahulu tentang sejarah Islam di Benua Asia, Benua Afrika, Amerika, Eropa dan Australia.

k. Bab 11 Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik

Islam adalah agama yang mewajibkan kepada pemeluknya untuk berkarya. Bahkan Sayid Sabiq dalam bukunya "Unsur-unsur Kekuatan dalam Islam" terjemahan Muhammad Abdai Rathomy mengatakan: "Islam adalah agama gerak dan membanting tulang dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan manusia, sehingga dengan demikian ia dapat menunjukkan cara pembimbingan yang baik dan terpuji". Dan Dr. Yusuf Al-Qardhamy dalam bukunya "Al-Imaanu Wal Hayaatu" mengatakan: yang diketahui dalam Islam hanyalah orang beriman itu bekerja, bersusah payah, menunaikan kewajibannya dalam hidup ini, mengambil dan memberi, memperkenankan kehendak Allah Swt. terhadap manusia, mereka dijadikan khalifah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan isinya sebanyak mungkin, untuk kepentingan kemanusiaan.

Agama Islam tidak mengenal satu hari yang khusus untuk beribadah, sehingga di hari itu orang berhenti bekerja. Dalam ajaran Islam, setiap hari adalah hari kerja, dan bekerja untuk urusan dunia adalah apabila dikerjakan dengan niat yang jujur. Hari Jum'at yang dianggap hari besar dalam Islam, tiadalah dihari itu diperintahkan supaya berhenti bekerja, melainkan baru sesudah mendengar panggilan adzan hingga sampai shalat Jum'at selesai disuruh berhenti bekerja.

B. Pembahasan

| No | Materi PAI pada buku Teks Pendidikan Agama Islam kelas XII SMA | Nilai Moderasi Beragama | |
|----|---|-------------------------|-------|
| | | Ada | Tidak |
| 1. | Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir | - | √ |
| 2. | Meyakini <i>qada</i> dan <i>qadar</i> melahirkan semangat bekerja | - | √ |
| 3. | Menghidupkan nurani dengan berfikir kritis | - | √ |
| 4. | Bersatu dalam keragaman dan demokrasi | √ | - |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 5. | Menyembah Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur | - | √ |
| 6. | Meraih kasih Allah SWT dengan ihsan | - | √ |
| 7. | Indahnya membangun mahligai rumah tangga | - | √ |
| 8. | Meraih berkah dengan mawaris | - | √ |
| 9. | Rahmat Islam bagi Nusantara | √ | - |
| 10. | Rahmat Islam bagi alam semesta | √ | - |
| 11. | Memaksimalkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik | - | √ |

Tabel 1.4. Daftar Isi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA

1) Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama Islam kelas XII SMA

Perhatikan tabel 1.4 di atas, di dalam buku pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas SMA terdapat sebelas sub pokok pembahasan materi, yang mana dari sebelas sub pokok tersebut, ada

tiga sub materi yang mengandung nilai moderasi beragama. tiga sub pokok materi tersebut antara lain:

1. Bersatu dalam keragaman dan demokrasi

Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan dan kemajemukan merupakan fakta yang tidak dipungkiri. Bahkan dalam tradisi Islam, Al-Qur'an menegaskan hal ini. Pluralitas, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan dan kemajemukan merupakan sunnatulla (ketetapan Allah Swt). sebagaimana dijelaskan dalam beberapa firman-Nya antara lain Q. S. Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَاكَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat".

Hal ini dapat dimaklumi bahwa perbedaan dan keragaman merupakan keputusan Allah Swt dan kehendak Allah Swt, karena dari situlah Allah Swt akan menguji umat NyA. Ibn Jarir al-Thabari menyatakan bahwa jika Allah Swt menghendaki, Allah Swt dapat menjadikan seluruh syariat menjadi satu. Namun Allah Swt membeda-bedakannya untuk menguji umat NyA dan untuk mengetahui siapa yang taat dan yang tidak taat.

Allah Swt dalam beberapa firman Nya menganjurkan hal-hal sebagai berikut agar sesama masyarakat dunia, dan sesama umat beragama, saling berlomba-lomba dalam kebajikan dan bukan dalam keburukan apalagi kekerasan. Keragaman terlihat dalam setiap penciptaan, binatang dan tumbuhan, hal gaib dan hal nyata. Keragaman juga terjadi baik pada pemahaman, ide, pemikiran, doktrin-doktrin, kecenderungan-kecenderungan maupun ras, jenis kelamin, bahasa, suku bangsa, Negara, agama, dan sebagainya.

Pada sub tema Bersatu dalam keragaman dan demokrasi ini mengandung indikator moderasi beragama seperti yang ada di dalam buku pedoman MUI. Indikator tersebut antara lain:

a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah)

Dimulai dari bab Bersatu dalam keragaman dan demokrasi pada halaman 63:

“Isu utama yang menjadi muatan demokrasi adalah persoalan saling menghargai eksistensi (keberadaan). Rasa ingin dihargai adalah kebutuhan alamiah (fitrah) manusia. Manusia dari suku bangsa apa pun memiliki rasa itu. Teman-teman kita di sekolah mempunyai hak untuk dihargai. Bapak dan ibu guru, orang tua, dan semua orang yang ada di sekitar kita juga mempunyai hak untuk dihargai dan dihormati, sebagaimana kita juga ingin dihargai. Ternyata persoalan menghargai dan dihargai adalah bagian penting dari misi dakwah Islam. Seperti yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua diperintahkan untuk menyayangi yang lebih muda.”

Kalimat isu utama yang menjadi muatan demokrasi adalah persoalan saling menghargai eksistensi (keberadaan), yang mana kalimat itu merupakan gambaran dari indikator moderasi beragama yaitu *tawassut* (mengambil jalan tengah). Demokrasi adalah Tindakan jalan tengah yang diambil ditengah-tengah perbedaan pendapat yang terjadi di masyarakat.

Anjuran Allah untuk kita memiliki sifat *tawassut* terdapat dalam Q. S. Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits diantaranya yaitu:

“Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya”

Selanjutnya pembahasan tentang *tawassut* (mengambil jalan tengah) disajikan pada halaman 65 yaitu:

“Pluralitas, kebhinekaan, keragaman, perbedaan, dan kemajemukan merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Bahkan dalam tradisi Islam, Al-Qur’an menegaskan hal ini. Pluralitas, kebhinekaan, keragaman, perbedaan dan kemajemukan merupakan sunnatullah (ketetapan Allah SWT). Keragaman terlihat dalam setiap penciptaan, binatang dan tumbuhan, hal gaib dan hal nyata. Keragaman juga terjadi baik pada pemahaman, ide, pemikiran, doktrin-doktrin, kecenderungan-kecenderungan maupun ras, jenis kelamin, Bahasa, suku, Bangsa, Negara, agama dan sebagainya. Keragaman pemahaman akan semakin heterogen seiring dengan kian kompleksnya permasalahan dalam kehidupan. Disinilah diperlukan perubahan cara pandang kita terhadap orang lain atau kelompok lain yang secara kebetulan berbeda. Islam telah memberikan sinyal bagaimana kaum muslimin menyelesaikan perbedaan dengan bermusyawarahlah dalam segala urusan, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT”.²

Dari kalimat di atas sudah jelas bahwasannya untuk mengambil jalan tengah (*tawassut*) dalam sesuatu masalah yang mana kita hidup di Negara Indonesia yang sangat beragam suku, budaya, Bahasa bahkan agama, maka perlulah yang namanya musyawarah.

b. *Tawazzun* (seimbang)

Pada sub tema Bersatu dalam keragaman demokrasi ada bagian yang menjelaskan mengenai keseimbangan, bagian tersebut yaitu:

“Persoalan menghargai dan dihargai adalah bagian penting dari misi dakwah Islam. Seperti yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua diperintahkan untuk menyayangi yang lebih muda”.³

Dalam hal ini sudah terlihat bagaimana pemahaman dan pengamalan agama dilaksanakan secara seimbang dan meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan

² *Ibid.*, hal 65-66

³ *Ibid.*, hal 63

perbedaan, yang mana tidak adanya berlebihan dalam hal menyayangi dan menghormati. Semua disama ratakan bahwasannya yang tua menyayangi yang muda dan yang muda menghormati yang tua.

Allah juga menerangkan dalam firman Nya yang terdapat dalam Q. S. Al-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

I'tidal yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proposional. Ciri Islam demikian juga menjadi prinsip hidup yang dihayati oleh kalangan *Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam rangka menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dengan sikap lurus, serta menjauhkan dari segala bentuk sifat ekstrim. Pendeskripsian tersebut berasal dari indikasi berikut ini:

Q. S. Al-Ma'idah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ اَنۢ قَوْمِ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللَّهَ اِنَّ اللَّهَ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Q. S. Al-Hadid ayat 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “ Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.

Pada sub tema ini ditemukan kalimat yang mengacu pada I'tidal (lurus dan tegas).

Kalimat tersebut yaitu:

“Demokrasi menjangkau ruang lingkup yang lebih luas. Demokrasi menyoal nilai-nilai egaliter, penghormatan terhadap potensi individu, penolakan terhadap kekuasaan tirani, dan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berpartisipasi dalam mengurus pemerintahan. Secara tegas demokrasi bermain pada wilayah politik”.⁴

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwasannya untuk berlaku adil dengan sikap lurus dalam keragaman budaya, adat, Bahasa maupun agama yaitu dengan cara demokrasi, yang mana semuanya kembali kepada hasil musyawarah.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh yang sering diartikan dengan kata “toleransi”. Hasyim Muzadi mengelompokkan toleransi menjadi dua macam, yakni toleransi secara ideologis dan secara sosiologis. Secara ideologis, toleransi dibagi menjadi dua macam, yakni pertama, toleransi intern umat Islam. Toleransi intern umat Islam seringkali diungkapkan dalam Q. S. Al-Qasas ayat 55:

⁴ *Ibid.*, hal 73

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ لَا تَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

“Mengenai makna demokrasi, pertama, demokrasi dipahami sebagai suatu konsep yang berkembang dalam kehidupan politik pemerintah, yang di dalamnya terdapat penolakan terhadap adanya kekuasaan yang terkonsentrasi pada satu orang dan menghendaki peletakan kekuasaan di tangan orang banyak (rakyat) baik secara langsung maupun dalam perwakilan. Kedua, demokrasi dimaknai sebagai suatu konsep yang menghargai hak-hak dan kemampuan individu dalam kehidupan bermasyarakat”.⁵

Dari kalimat diatas menunjukkan bahwa sub tema Bersatu dalam keragaman demokrasi mengandung nilai moderasi beragama yaitu *tasamuh* atau toleransi, yang mana dalam moderasi beragama, sikap seseorang harus menerima pendapat orang lain yang lebih baik dengan tetap berpegang teguh pada prinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikian, umat Islam bisa diterima di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang sosio-kulturalnya. Selain itu, melalui pembagian demikian bisa semakin mengantarkan seseorang untuk dapat menyadari bahwa pentingnya menerima nasehat yang dating dari orang lain dan tidak selalu menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar.

Selain itu, toleransi merupakan indikator dalam moderasi beragama. Toleransi juga sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspersikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka. lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita, dan berfikir positif.

⁵ *Ibid.*, hal 71-72

Lukman hakim Saifuddin mengatakan “sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi sebuah pondasi penting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa antara lain bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya dan sebagainya.

Sumarto berpendapat bahwa “insan moderat bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, perbedaan agama, suku, ras, etnis dan bahasa. Indonesia memiliki kekayaan akan keberagaman yang ada, hal ini adalah karunia dari Allah SWT , bahwa perbedaan adalah kasih sayang dan cinta bukan menjadi malapetaka atau sumber perpecahan dan perbedaan. Adanya perbedaan seharusnya membuat kita dewasa untuk saling mengenal dan memahami saudara/I kita, bersikap empati dan simpati. Pada kajian agama, sikap toleransi itu sudah jelas, dimana secara aqidah sudah berbeda tetapi dengan saling menjaga persaudaraan hubungan kemanusiaan yang baik”.

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hal yang terpenting dalam demokrasi yaitu toleransi. Demokrasi hanya bisa berjalan Ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudia menerima pendapat orang lain. Orang yang mempunyai sikap toleransi akan memandang perbedaan sebagai kasih sayang dan cinta bukan menjadi malapetaka atau sumber perpecahan dan perbedaan. Adanya perbedaan seharusnya membuat kita dewasa untuk saling mengenal dan memahami saudara/I kita, bersikap empati dan simpati.

e. *Musawah* (egaliter)

Al-musawah yang berarti tidak bersikap deskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi da asal-usul seseorang. Ciri ini juga menjadi prinsip utama bagi umat Islam dalam menjunjung kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang harus disadari bersama. Meskipun ras, suku, budaya, bangsa, bahasa, warna kulit, jabatan, trah, kedudukan sosial, hartadan sebagainya mengalami perbedaan. Dijelaskan dalam Q. S. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

“Demokrasi menjangkau ruang lingkup yang lebih luas. Demokrasi menyoal nilai-nilai egaliter, penghormatan terhadap potensi individu, penolakan terhadap kekuasaan tirani, dan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berpartisipasi dalam mengurus pemerintahan. Secara tegas demokrasi bermain pada wilayah politik”.⁶

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwasannya sub tema ini mengandung nilai moderasi beragama, nilai tersebut yaitu *musawah* (egaliter), yang mana orang yang mempunyai ciri ini tidak bersikap deskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Ciri ini jug menjadi prinsip utama bagi umat Islam dalam menjunjung kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang harus disadari bersama, meskipun ras, suku, budaya, bangsa, Bahasa, warna kulit, jabatan, trah, kedudukan sosial, harta dan sebagainya mengalami perbedaan.

f. *Syura* (musyawarah)

⁶ *Ibid.*, hal 73

Syura yang berarti setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Terkait dengan prinsip *syura* ini dalam konteks bersyariat, berbangsa, dan bernegara, adakalanya dilaksanakan secara personal dan adakalanya secara kolektif bermasyarakat dan bernegara. Bersifat personal, semisal Fatimah RA pada saat dilamar oleh Mu'awiyah yang kemudian menanyakannya kepada Rasulullah Saw. Demikian pula yang bersifat kolektif bermasyarakat dan bernegara, semisal permusyawaratan yang dibangun oleh para sahabat pada saat menyusun strategi untuk mensyiarkan syariat Islam agar bisa mencapai kemenangan di tengah derasnya serangan dari kafir Quraish yang menginginkan pengusiran Rasulullah Saw dari Makkah.

Prinsip ini sangat penting dilaksanakan mengingat kursialnya penetapan suatu keputusan ataupun kebijakan, terlebih dari para penguasa yang menghendaki adanya perbaikan sistem dari segala aspek, kerena dengan bermusyawarah tentu akan semakin sempurna terhimpun suatu ide brilian, gagasan, pelaksanaan yang lebih matang dan lain sebagainya. Prinsip *Syura* ini merupakan ajaran dari Islam sebagaimana dijelaskan dalam Q. S. Al-Baqarah: 233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَانْفُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin

anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

“Demokrasi menjangkau ruang lingkup yang lebih luas. Demokrasi menyoal nilai-nilai egaliter, penghormatan terhadap potensi individu, penolakan terhadap kekuasaan tirani, dan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berpartisipasi dalam mengurus pemerintahan. Secara tegas demokrasi bermain pada wilayah politik”.⁷

Seperti kalimat di atas, bahwasannya pada sub tema ini mengandung nilai moderasi beragama, nilai tersebut yaitu musyawarah, yang mana di Indonesia musyawarahnya berupa demokrasi, yang artinya semua berdasarkan hasil keputusan bersama. Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Seperti semboyan dalam demokrasi “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”, prinsip ini juga sangat penting dilaksanakan mengingat kursialnya penetapan suatu keputusan ataupun kebijakan, terlebih dari para penguasa yang menghendaki adanya perbaikan sistem dari segala aspek, kerana dengan bermusyarawah tentu akan semakin sempurna terhimpun suatu ide brilian, gagasan, pelaksanaan yang lebih matang dan lain sebagainya.

g. *Islah* (reformasi)

Tidak ditemukan kalimat yang mengandung makna *islah* (reformasi) pada sub tema bersatu dalam keragaman demokrasi ini.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Tidak ditemukan kalimat yang mengandung makna *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) pada sub tema bersatu dalam keragaman dan demokrasi ini.

i. *Tatawur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

⁷ *Ibid.*, hal 73

Tatawur wa Ibtikar artinya selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

Dalam buku teks Pendidikan Agama Islam kelas XII SMA terdapat kalimat:

“Demokrasi dimaknai sebagai suatu konsep yang menghargai hak-hak dan kemampuan individu dalam kehidupan bermasyarakat”.⁸

Pada kalimat ini mencerminkan nilai moderasi beragama yaitu *Tatawur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yang mana jika tiap-tiap individu dapat menghargai hak-hak dan kemampuan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat maka akan ada keterbukaan untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

j. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tidak ditemukan kalimat yang mengandung makna *Tahaddur* (berkeadaban) pada sub tema bersatu dalam keragaman dan demokrasi ini.

2. Rahmat Islam bagi Nusantara

Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Setidaknya terdapat tiga teori besar yang dikembangkan oleh Ahmad Mansur Suryanegara, yang terkait dengan asal kedatangan, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.

Pertama, teori Gujarat. Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat – India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke- 13 M. Kedua, teori Mekah. Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M.

⁸ *Ibid.*, hal. 72

Ketiga, teori Persia. Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke Nusantara sekitar abad ke-13 M.

Baik teori Gujarat maupun teori Persia, keduanya sama-sama menetapkan bahwa Islam masuk di Nusantara pada abad ke 13 M. Namun teori Mekah menetapkan kedatangan Islam ke Nusantara jauh sebelum itu, yaitu pada abad ke 7 M, saat Rasulullah saw. masih hidup.

Secara ilmiah, teori Mekah yang menyatakan Islam masuk ke Nusantara lebih awal, lebih penting untuk dibuktikan. Jika bukti-bukti teori Mekah telah dianggap memadai dan ilmiah, maka teori lain yang menyatakan kedatangan Islam sekitar abad 13 M., tidak perlu lagi dibuktikan.

Selaras dengan zamannya, saat itu umat Islam belum memiliki mushaf al- Qur'an, karena mushaf baru selesai dibukukan pada zaman Khalifah Usman bin Affan pada tahun 30 H atau 651 M. Sebab itu, cara berdoa dan beribadah lainnya pada saat itu diyakini berdasarkan ingatan para pedagang Arab Islam yang juga termasuk para hufaz atau penghafal al-Qur'an.

Dari berbagai literatur diyakini bahwa kampung Islam di daerah pesisir Barat Pulau Sumatera itu bernama "Barus" atau yang juga disebut Fansur. Kampung kecil ini merupakan sebuah kampung kuno yang berada di antara kota Singkil dan Sibolga, sekitar 414 kilometer selatan Medan.

Dalam sub tema rahmat Islam bagi Nusantara ini mengandung indikator moderasi beragama seperti yang ada di dalam buku pedoman MUI. Indikator tersebut antara lain:

a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah)

Tidak ada kalimat pada sub tema rahmat Islam bagi Nusantara yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama bagian *tawassut*.

b. *Tawaszun* (seimbang)

Tidak ada kalimat pada sub tema rahmat Islam bagi Nusantara yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama bagian *tawasun*.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Tidak ada kalimat pada sub tema rahmat Islam bagi Nusantara yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama bagian *I'tidal*.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Pada sub tema rahmat Islam bagi Nusantara ini ada kalimat yang menjelaskan mengenai *tasamuh*. Kalimat tersebut yaitu:

“Belajar dari para tokoh penyebar Islam di Indonesia yang memperkenalkan dan mengajarkan Islam kepada penduduk setempat tentang Islam, dengan prinsip-prinsip antara lain sebagai berikut: Islam mengajarkan toleransi terhadap sesama manusia, saling menghormati dan tolong menolong”.⁹

Berdasarkan kalimat di atas sangat jelas pada sub tema ini mengandung nilai moderasi beragama yaitu *tasamuh* (toleransi) yang artinya Islam mengajarkan toleransi terhadap sesama manusia, saling menghormati dan tolong menolong. Strategi dakwah Islam di Nusantara guna memasukkan agama Islam pun tidak ada unsur keterpaksaan. Dalam sejarahnya ada tiga teori mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara.

“*Pertama*, teori Gujarat, Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat-India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke-13M. *Ke dua*, teori Mekah, Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7M. *Ke tiga*, teori Persia, Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke Nusantara sekitar abad ke-13M”.¹⁰

Dalam kajian literatur lainnya menyebutkan bahwa setidaknya terdapat beberapa kegiatan yang dipergunakan sebagai kendaraan (sarana) dalam penyebaran Islam di Indonesia,

⁹ *Ibid.*, hal. 206

¹⁰ *Ibid.*, hal 180

diantaranya yaitu perdagangan, perkawinan, Pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Cara penyebaran Islam tersebut dilakukan mengingat di Nusantara ini sangat beraneka ragam budaya, adat, ras, suku bahkan agama. Untuk itu Islam sendiri tidak ada unsur paksaan bagi pemeluknya. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Melalui pertunjukan wayang, beliau mengajak masyarakat masuk islam tanpa unsur keterpaksaan, itulah salah satu makna toleransi.

“Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah melalui pertunjukan wayang. Seperti diketahui bahwa sunan kalijaga adalah tokoh mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah materi dalam setiap pertunjukan yang dilakukannya. Sunan kalijaga hanya meminta kepada para penonton untuk mengikutinya mengucapkan dua kalimat syahadat”.¹¹

e. *Musawah* (egaliter)

Pada sub tema rahmat Islam bagi Nusantara ini ada kalimat yang menjelaskan mengenai *musawah*. Kalimat tersebut yaitu:

“Belajar dari para tokoh penyebar Islam di Indonesia yang memperkenalkan dan mengajarkan Islam kepada penduduk setempat tentang Islam dengan prinsip-prinsip antara lain Islam mengajarkan bahwa dihadapan Allah SWT derajat semua manusia sama kecuali taqwanya. Islam mengajarkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang, dan mengharamkan manusia saling berselisih, bermusuhan, merusak, dan saling mendengki”.¹²

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi beragama point *musawah* dalam sub tema rahmat Islam bagi Nusantara yaitu ajakan untuk tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal-usul seseorang. Ajakan itu bisa dilihat dari bagaimana para tokoh dalam menyebarkan Islam, dan mengenalkan nilai Islam yang sebenarnya bahwasannya Islam menjunjung tinggi kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang harus disadari bersama. Semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah kecuali dilihat dari taqwanya.

¹¹ *Ibid.*, hal 187

¹² *Ibid.*, hal 206

f. *Syura* (musyawarah)

Tidak ada kalimat pada sub tema rahmat Islam bagi Nusantara yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama bagian *syura*.

g. *Islah* (reformasi)

Dalam sub tema rahmat Islam bagi Nusantara ini ada kalimat yang menjelaskan mengenai *islah*. Kalimat tersebut yaitu:

“Dari pembahasan tentang masuknya Islam ke Nusantara, dapat dipahami bahwa masuknya agama Islam ke Indonesia terjadi secara periodik, tidak sekaligus. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai strategi penyebaran Islam dan media yang dipergunakan oleh para pedagang dan *mubaligh* dalam penyebaran Islam di Indonesia. Salah satu definisi “strategi” yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Dalam konteks dakwah Islam, strategi dakwah yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para *mubaligh*, yang membawa misi Islam di dalamnya”.

Kalimat diatas menunjukkan prinsip reformatif guna mencapai keadaan Islam yang lebih baik serta mengakomodasi perubahan dan kemajuan dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip menjaga hal yang lama lagi baik serta mengambil hal baru yang lebih baik.

Kalimat lainnya yaitu:

“Saluran Islamisasi melalui jalur perdagangan ini sangat menguntungkan, karena para raja dan bangsawan turut serta dalam aktivitas perdagangan tersebut. Bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham perdagangan itu. Fakta sejarah ini dapat diketahui berdasarkan data dan informasi penting yang dicatat Time’ Pires bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang ketika itu penduduknya masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar, sehingga jumlah mereka semakin bertambah banyak. Dalam

perkembangan selanjutnya, anak keturunan mereka menjadi penduduk muslim yang kaya raya”.¹³

Dilanjutkan dengan kalimat “Dari aspek ekonomi, para pedagang muslim memiliki status social ekonomi yang lebih baik daripada kebanyakan penduduk pribumi. Hal ini menyebabkan banyak penduduk pribumi, terutama para wanita yang tertarik untuk menjadi istri-istri para saudagar muslim. Hanya saja ada ketentuan hukum Islam, bahwa para wanita yang akan dinikahi harus di Islamkan terlebih dahulu. Para wanita dan keluarga mereka tidak merasa keberatan, karena proses pengislaman hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, tanpa upacara atau ritual rumit lainnya”.¹⁴

Ditemukan juga pada kalimat lainnya yaitu “Proses Islamisasi di Indonesia juga dilakukan melalui media Pendidikan. Para ulama banyak yang mendirikan Lembaga Pendidikan Islam berupa pesantren. Pada Lembaga inilah, para ulama memberikan pembelajaran ilmu keislaman melalui berbagai pendekatan sampai kemudian para santri mampu menyerap pengetahuan keagamaan dengan baik. Setelah mereka dianggap mampu, mereka Kembali ke kampung halaman untuk mengembangkan agama Islam dan membuka Lembaga yang sama. Dengan demikian, semakin hari Lembaga Pendidikan pesantren mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah maupun mutunya”.¹⁵

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Tidak ada kalimat pada sub tema rahmat Islam bagi Nusantara yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama bagian *I'tidal*.

i. *Tatawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Pada sub tema Rahmat Islam bagi Nusantara ini terdapat kalimat yang menerangkan tentang nilai moderasi beragama point *tatawur wa ibtikar*. Kalimat tersebut yaitu:

“Namun, kebijakan otoriter pemerintah bisa juga dilihat sebagai hikmah. Pengalaman politik yang terpinggirkan bukan saja memberikan kearifan baru, tetapi juga mendorong cendekiawan Islam untuk merumuskan berbagai alternatif perjuangan”.¹⁶

Berdasarkan kalimat tersebut, dapat dilihat nilai *tatawur wa ibtikarnya* bahwasannya kebijakan yang dianggap otorite ternyata mampu mendorong para cendekiawan Islam untuk

¹³ *Ibid.*, hal 184

¹⁴ *Ibid.*, hal 185

¹⁵ *Ibid.*, hal 185-186

¹⁶ *Ibid.*, hal. 178

merumuskan berbagai alternatif perjuangan dalam menyebarkan Islam antara lain melalui karya-karyanya berupa buku, atau melalui Pendidikan, taswauf, perdagangan, bahkan melalui perkawinan.

j. *Tahaddur* (berkeadaban)

Dalam sub tema Rahmat Islam bagi Nusantara, terdapat kalimat yang menerangkan nilai moderasi beragama point Tahaddur (berkeadaban). Kalimat tersebut yaitu:

”Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah melalui pertunjukan wayang. Seperti diketahui bahwa sunan kalijaga adalah tokoh mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah materi dalam setiap pertunjukan yang dilakukannya. Sunan kalijaga hanya meminta kepada para penonton untuk mengikutinya mengucapkan dua kalimat syahadat”.

Dari kalimat diatas dapat disimpulkan bahwasannya Sunan Kalijaga tetap memegang teguh bahwa Islam itu rahmat dan wasathiyah yang mana Islam itu terwujud pada sikap dan perilaku berislam yang inklusif, humanis, dan toleran. Ditengah masyarakat yang majemuk bukan hanya 1 adat, bukan hanya 1 suku, bahkan bukan hanya 1 bahasa, sunan kalijaga mampu menonjolkan sikap moderat tersebut dalam menyikapi pluralism dan kebhinekaan yang ada di Indonesia. Beliau menjadikan seni wayang sebagai mediator atau penengah, adil dan fair dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam yang sesungguhnya.

3. Rahmat Islam bagi alam semesta

Muhammad Isa Anshary (Peneliti PSPI Solo) berpendapat bahwa awal mula kebangkitan peradaban Islam dapat ditelusuri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan intelektual di Baghdad dan Cordova. Pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (813-833 M). Ia mendirikan Bait al-Hikmah di Baghdad yang menjadi pusat kegiatan ilmiah. Pendirian sekolah yang terkenal ini melibatkan sarjana Kristen, Yahudi, dan Arab, mengambil tempat sendiri terutama dengan “pelajaran asing”, ilmu pengetahuan dan filosofi Yunani, hasil karya Galen, Hippocrates, Plato, Arsitoteles, dan para komentator, seperti Alexander (Aphrodis),

Temistenes, John Philoponos, dan lain-lain. Pada masa itu, banyak karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan itu banyak dibantu oleh orang-orang Kristen, Majusi, dan Shabi'ah. Di antara nama para penerjemah yang terkenal adalah Jurjis (George) ibn Bakhtisyu (771 M), Bakhtisyu Ibnu Jurjis (801 M), Gibril, Yahya ibn Musawaih (777-857 M), Hunain ibn Ishaq (w. 873 M), dan lainnya.

Sementara di Cordova, aktivitas ilmiah mulai berkembang pesat sejak masa pemerintahan Abdurrahman II (822-852 M). Ia mendirikan universitas, memperluas dan memperindah masjid. Cordova kemudian menjadi sangat maju dan tampil sebagai pusat peradaban yang menyinari Eropa. Pada waktu itu, Eropa masih tenggelam pada keterbelakangan dan kegelapan Abad Pertengahan. Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil menukil perkataan seorang penulis Amerika yang menggambarkan keadaan Eropa pada masa itu, "Jika matahari telah terbenam, seluruh kota besar Eropa terlihat gelap gulita. Di sisi lain, Cordova terang benderang disinari lampu-lampu umum. Eropa sangat kumuh, sementara di kota Cordova telah dibangun seribu WC umum. Eropa sangat kotor, sementara penduduk Cordova hidup dengan kebersihan. Eropa tenggelam dalam lumpur, sementara jalan-jalan Cordova telah mulus. Atap istana-istana Eropa sudah pada bocor, sementara istana-istana Cordova dihiasi dengan perhiasan yang mewah. Para tokoh Eropa tidak bisa menulis namanya sendiri, sementara anak-anak Cordova sudah mulai masuk sekolah."

Bagaimana hubungan Islam dengan dunia Barat saat ini? Hubungan Islam dengan Barat saat ini identik dengan hubungan benturan ('alâqah ash-shirâ') dan permusuhan. Barat senantiasa membangun dan menyebarkan opini negatif terhadap Islam dan pemeluknya. Menurut mereka, Islam merupakan ancaman terhadap peradaban umat manusia. Di sisi lain, Barat sering kali membanggakan kemajuan peradaban mereka dan mengklaim bahwa hal itu

merupakan warisan dari kemajuan peradaban Yunani-Romawi semata. Mereka mengingkari adanya pengaruh dan kontribusi Islam beserta peradabannya dalam membangkitkan Eropa modern sebagai negeri asal bangsa Barat dan memantapkan puncak kemajuannya. Jadi, bagaimana sebenarnya sumbangan Islam terhadap kebangkitan peradaban Eropa?

Untuk memahaminya, marilah kita mengetahui terlebih dahulu tentang sejarah Islam di Benua Asia, Benua Afrika, Amerika, Eropa dan Australia. Dalam sub tema rahmat Islam bagi Alam Semesta ini mengandung indikator moderasi beragama seperti yang ada di dalam buku pedoman MUI. Indikator tersebut antara lain:

a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah)

Tidak ada kalimat pada sub tema rahmat Islam bagi Alam Semesta yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama bagian *Tawassut*.

b. *Tawaszun* (seimbang)

Tidak ada kalimat pada sub tema rahmat Islam bagi Alam Semesta yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama bagian *Tawaszun*.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Tidak ada kalimat pada sub tema rahmat Islam bagi Alam Semesta yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama bagian *I'tidal*.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Ada kalimat dalam sub tema rahmat Islam bagi Alam Semesta yang menggambarkan indikator moderasi beragama point *tasamuh* ini. Kalimat tersebut yaitu:

“Dalam konteks Islam Rahmatan Lil’alamin, Islam telah mengatur tata hubungan yang menyangkut aspek teologis, ritual, social, dan humanitas. Dalam segi teologis, Islam memberikan rumusan tegas yang harus diyakini oleh setiap pemeluknya, tetapi hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksa kaum non muslim memeluk

Islam. Begitu halnya dalam tatanan ritual yang memang sudah ditentukan operasionalnya dalam Al-Qur'an dan hadits".¹⁷

Berdasarkan kalimat di atas, sangat jelas bahwasannya Islam menanamkan sikap tasamuh dengan kuat. Islam rahmat bagi semua makhluk, tetapi Islam sendiri tidak memaksa untuk orang non muslim masuk memeluk agama Islam itu sendiri.

e. *Musawah* (egaliter)

Terdapat kalimat yang menunjukkan tentang indikator moderasi beragama pada point musawah dalam sub tema rahmat Islam bagi alam semesta. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

“Implementasi rahmat bagi semesta alam sudah meluas hamper ke berbagai belahan dunia. Islam rahmatan lil'alamin adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Jikalau Islam dilakukan secara benar, dengan sendirinya akan mendatangkan rahmat untuk orang Islam maupun untuk seluruh umat dan alam semesta”.¹⁸

Jelas dinyatakan dalam kalimat di atas bahwasannya Islam itu tidak mengajarkan manusia untuk bersikap deskriminatif. Islam sendiri jika dilaksanakan dengan benar, maka akan mendatangkan rahmat bagi semua tidak hanya rahmat bagi manusia saja melainkan juga rahmat bagi alam semesta juga.

f. *Syura* (musyawarah)

Tidak ada kalimat di sub tema ini yang menunjukkan indikator moderasi agama *point syura* (musyawarah)

g. *Islah* (reformasi)

¹⁷ *Ibid.*, hal. 252

¹⁸ *Ibid.*, hal 252

Terdapat kalimat yang menjelaskan mengenai islah dalam sub tema ini. Kalimat tersebut yaitu:

“Muhammad Isa Anshary berpendapat bahwa asal mula kebangkitan peradaban Islam dapat ditelusuri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan intelektual di Baghdad dan Cardova. Pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, ia mendirikan Bait al-hikmah di Baghdad yang menjadi pusat kegiatan ilmiah. Pendirian sekolah yang terkenal ini melibatkan sarjana Kristen, Yahudi, dan Arab, mengambil tempat sendiri terutama dengan “pelajaran asing”, ilmu pengetahuan dan filosofi Yunani, hasil karya Galen, Hippocrates, Plato, Aristoteles, dan para komentator seperti Alexander, Temistenes, John Philoponos, dan lain-lain”.¹⁹

Sangat jelas bahwa dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa asal mula kebangkitan peradaban Islam mengutamakan prinsip reformatif guna mencapai keadaan yang lebih baik serta mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip menjaga hal yang lama lagi baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Tidak ada kalimat di sub tema ini yang menunjukkan indikator moderasi agama *point Aulawiyah*.

i. *Tatawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tidak ada kalimat di sub tema ini yang menunjukkan indikator moderasi agama *point tatawur wa ibtikar*.

j. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tidak ada kalimat di sub tema ini yang menunjukkan indikator moderasi agama *point tahaddur*.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 218

2) Bentuk Penyampaian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Agama Islam

Kelas XII SMA

Buku teks pendidikan agama Islam kelas XII SMA berisi sebelas sub pokok bahasan materi, yang mana pada sebelas materi tersebut hanya ada enam sub pokok yang terdapat nilai moderasi beragamanya. Dari ke enam sub pokok tersebut, pendidik mempunyai cara untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama agar nilai-nilai tersebut bisa sampai kepada peserta didik.

Adapun cara atau bentuk penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks agama Islam kelas XII SMA terdiri atas dua bagian yaitu metode pembelajaran dan strategi pembelajaran. Maka disaat pandemi seperti ini, tentunya pendidik tidak bisa menyampaikan nilai-nilai tersebut secara langsung atau tatap muka. Oleh karena itu, pendidik memiliki dua rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yakni RPP luring dan RPP daring. Berikut peneliti sajikan bentuk penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk tabel:

| | | | |
|----|---|--|--|
| No | Sub pokok materi dalam buku teks pendidikan agama Islam kelas XII SMA | Bentuk penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pendidikan Agama Islam versi Daring | Bentuk penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pendidikan Agama Islam versi Luring |
|----|---|--|--|

| | | | |
|---|---------------------------------------|-------------------------------|--|
| 1 | Bersatu dalam keragaman dan demokrasi | Ceramah, Tanya jawab, diskusi | Model pembelajaran: discovery learning dan problem based learning. Metode pembelajaran: ceramah, diskusi dan kerja kelompok, dan tanya jawab. |
| 2 | Rahmat Islam bagi Nusantara | Ceramah, Tanya jawab, diskusi | Model pembelajaran: discovery learning dan problem based learning. Metode pembelajaran: ceramah, diskusi dan kerja kelompok, dan tanya jawab. |
| 3 | Rahmat Islam bagi alam semesta | Ceramah, Tanya jawab, diskusi | Model pembelajaran: discovery learning dan problem based learning. Metode pembelajaran: ceramah, diskusi dan kerja kelompok, dan tanya jawab. |

| | | |
|------|----------------------|----------------|
| Note | Tidak ada kartu soal | Ada kartu soal |
|------|----------------------|----------------|

Tabel 1.2. bentuk penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama Islam kelas XII SMA

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa bentuk penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama islam XII SMA yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, begitupun dalam pembelajaran luring, hanya saja yang membedakan luring dan daring yaitu jika dalam daring, peserta didik tidak diberikan kartu soal, tetapi pada proses pembelajaran luring, peserta didik diberikan kartu soal.

3) Implementasi Pembelajaran nilai moderasi beragama pada kelas XII SMA

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk: 1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan, terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah), 2) membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya, dan 3) mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat , warga Negara, dan warga dunia.

Implementasi pengajaran PAI di sekolah disesuaikan dengan pedoman implementasi pengajaran semua mata pelajaran secara umum. Sementara muatan kurikulumnya mengikuti arahan Kementerian Agama sudah tercermin di dalam pedoman kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama yang mengacu kepada KMA No 211 Tahun 2011 tersebut. Dalam

memperkuat implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah, dapat diterapkan melalui aspek insersi ataupun melalui jalur penguatan metode. Hal demikian disebabkan jumlah jam tatap muka (JTM) mata pelajaran PAI hanya dialokasikan sebanyak dua JTM per minggu. Sehingga tidak mungkin untuk menambah materi khusus, apalagi menyelenggarakan sesi tersendiri berkenaan dengan moderasi beragama. dalam KMA 211 tahun 2011 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat. Misalkan saja seperti yang dijelaskan di atas bahwasannya dalam kurikulum kelas XII ada enam kompetensi inti yang memuat nilai-nilai moderasi beragama secara tersurat dari 11 sub pokok pembahasan.

Selain muatan kurikulum yang diajarkan di ruang kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati adalah forum-forum keagamaan yang dilakukan di dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah atau kegiatan yang diikuti oleh siswa di luar sekolah. Sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan keseharian siswa terutama menyangkut pendidikan keagamaannya yang merupakan pondasi penting dalam keberlangsungan hidup siswa dalam menyongsong masa depan mereka. Maka menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sejumlah aktifitas pada organisasi kesiswaan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS).

ROHIS yang pada umumnya mengemban tujuan khusus pemenuhan kebutuhan wawasan keagamaan siswa, dapat dimaksimalkan perannya. Guru PAI yang menjadi pembina bidang kegiatan keagamaan siswa harus mengendalikan dan menyediakan materi-materi yang disampaikan di dalamnya. Guru agama adalah pihak yang paling intens dalam membimbing dan mengawasi para siswanya di bidang agama Islam. Guru agama inilah yang menjalankan

kebijakan-kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan atau diikuti oleh para siswa.

Guru agama juga berkewajiban untuk mengawasi forum pengajaran agama Islam bagi para siswa yang melibatkan pihak-pihak *internal* maupun *eksternal* sekolah, dan secara bertaap melaporkan kepada pihak sekolah sebagai bahan evaluasi serta penindakan lebih lanjut jika diperlukan.